

Evaluasi Akademik Berbasis Literatur tentang Kontribusi Literasi Keuangan Syariah dalam Mendorong Optimalisasi Produk Perbankan Syariah

Muaidy Yasin¹, Bunga Fajriati² dan Dina Amalya Putri³

^{1,2} Universitas Mataram

*Coessponding email: muaidyyasin@unram.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menyajikan evaluasi akademik berbasis literatur yang berfokus pada kontribusi literasi keuangan syariah dalam meningkatkan optimalisasi pemanfaatan produk perbankan syariah. Walaupun Indonesia berpenduduk mayoritas Muslim, tingkat penggunaan layanan perbankan syariah masih tergolong rendah, yakni sekitar 7%. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut adalah minimnya pemahaman masyarakat terhadap konsep keuangan syariah. Melalui kajian literatur, penelitian ini menelaah berbagai sumber ilmiah yang membahas keterkaitan antara literasi keuangan syariah dan tingkat adopsi produk perbankan syariah di Indonesia, Malaysia, serta sejumlah negara dengan populasi Muslim lainnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan syariah berperan penting dalam mendorong pemanfaatan produk perbankan syariah, karena pemahaman yang lebih baik mengenai prinsip-prinsip seperti larangan riba dan mekanisme bagi hasil dapat memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan syariah. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini mendorong kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan lembaga keuangan untuk memperluas program edukasi literasi keuangan syariah sebagai langkah strategis dalam memperkuat inklusi dan penggunaan produk perbankan syariah di Indonesia.

Kata Kunci: literasi keuangan syariah, perbankan syariah, edukasi keuangan, tinjauan literatur.

PENDAHULUAN

Pada 1 Februari 2021, pemerintah Indonesia melakukan langkah strategis dalam penguatan industri perbankan syariah dengan melebur Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah menjadi satu entitas bernama Bank Syariah Indonesia (BSI). Kebijakan ini diharapkan mampu memperluas jangkauan layanan, meningkatkan efisiensi, serta mengangkat posisi perbankan syariah di pasar domestik maupun internasional. Meskipun penduduk Muslim mendominasi komposisi demografi Indonesia, tingkat pemanfaatan layanan bank syariah masih berada pada kisaran 7%, angka yang menunjukkan adanya tantangan besar dalam optimalisasi sektor ini. Jika dibandingkan dengan negara seperti Malaysia, kinerja penetrasi perbankan syariah Indonesia masih relatif tertinggal (Siswanti et al., 2024).

Tren pertumbuhan industri perbankan syariah secara global menunjukkan dinamika positif, termasuk di Indonesia. Hal ini terjadi seiring meningkatnya minat masyarakat terhadap sistem keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Berbagai produk seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, dan ijarah disediakan sebagai alternatif bagi masyarakat yang menghindari transaksi berdasarkan riba (Mir et al., 2019). Namun, meski ragam produknya semakin banyak, tingkat penggunaan produk-produk tersebut belum meningkat secara optimal. Rendahnya literasi keuangan syariah menjadi salah satu hambatan utama dalam penyebaran produk perbankan syariah. Literasi ini mencakup pemahaman mengenai ketentuan syariah

seperti larangan riba, gharar, dan maysir. Ketidaktahuan masyarakat terhadap konsep-konsep tersebut membuat mereka cenderung tetap menggunakan produk keuangan konvensional yang lebih familiar. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan syariah merupakan strategi penting untuk memperluas pemanfaatan produk perbankan syariah (Siswanti et al., 2024).

Secara umum, literasi keuangan meliputi pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan dalam mengelola keuangan—mulai dari mengenal institusi dan produk keuangan hingga kemampuan membuat keputusan yang tepat (Xu & Zia, 2012; Coben et al., dikutip dalam Hidayah, 2021). Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024, tingkat literasi keuangan syariah Indonesia tercatat sebesar 39,11%, jauh lebih rendah dibandingkan literasi keuangan konvensional yang mencapai 65,09% (OJK, 2024). Mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, tingkat literasi ini seharusnya meningkat sejalan dengan kebutuhan hidup sesuai prinsip-prinsip syariah (Rohmania et al., 2023).

Temuan penelitian sebelumnya mendukung adanya hubungan yang kuat antara literasi keuangan syariah dan penggunaan layanan bank syariah. Misalnya, Al-Awlaqi dan Aamer (2023) mengungkapkan bahwa pelaku usaha kecil dengan pemahaman keuangan syariah yang lebih baik lebih memilih bank syariah dalam transaksi keuangan mereka. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan mengenai keuangan syariah sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan finansial masyarakat.

Selain memengaruhi pilihan lembaga perbankan, literasi keuangan syariah juga berkaitan dengan sikap dan perilaku dalam pengelolaan keuangan, seperti menabung, berinvestasi, serta pengelolaan risiko. Pemahaman yang baik mengenai sistem keuangan yang bebas riba mendorong masyarakat lebih condong pada bank syariah (Pala et al., 2024). Dalam konteks keterjangkauan layanan, SNLIK 2024 mencatat bahwa tingkat inklusi keuangan syariah baru mencapai 12,88%, sedangkan inklusi keuangan konvensional telah berada pada angka 73,55% (OJK, 2024). Gap ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan memahami dan kemampuan memanfaatkan produk keuangan syariah.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, penelitian ini menyusun evaluasi akademik berbasis literatur mengenai kontribusi literasi keuangan syariah dalam optimalisasi pemanfaatan produk perbankan syariah. Kajian ini mengidentifikasi hambatan serta faktor pendorong yang memengaruhi adopsi produk syariah, sekaligus menawarkan rekomendasi bagi pemerintah, lembaga keuangan, dan institusi pendidikan untuk memperkuat literasi dan inklusi keuangan syariah di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Literasi Keuangan Syariah

Literasi keuangan pada dasarnya adalah kemampuan memahami dan mengelola keuangan, termasuk konsep dasar seperti tabungan, pinjaman, inflasi, dan perhitungan keuangan (Yildiz, 2020; Pala et al., 2024). SNLKI (OJK, 2016) dan OECD (2022) menjelaskan bahwa literasi keuangan mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan keyakinan diri yang membantu individu membuat keputusan finansial yang tepat. Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa literasi yang baik meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengatur dan mengoptimalkan keuangannya (Ariffin et al., 2017; Cupák et al., 2022).

Literasi keuangan syariah merujuk pada kemampuan mengelola keuangan sesuai prinsip Islam, mencakup larangan riba, pengelolaan harta, investasi halal, hingga aspek sosial seperti zakat dan wakaf (Ahmad et al., 2020; Djuwita & Yusuf, 2018; Salim et al., 2021). Literasi ini dianggap penting bagi Muslim karena terkait dengan pencapaian kesejahteraan dunia dan akhirat (Beik & Arsyianti, 2021). Literasi syariah terdiri dari dua bentuk utama (Siswanti et al., 2024):

- a. Subjective Financial Literacy (SFL) – persepsi dan keyakinan diri individu dalam mengambil keputusan keuangan syariah.
- b. Objective Financial Literacy (OFL) – pengetahuan nyata mengenai konsep keuangan Islam seperti bagi hasil dan larangan riba.

SFL kerap lebih berpengaruh terhadap perilaku keuangan daripada OFL. Meningkatnya literasi syariah diyakini mampu mendorong masyarakat memanfaatkan layanan keuangan syariah, sehingga berkontribusi pada kesejahteraan dan pembangunan ekonomi (Rahmansyah et al., 2023). Indikator utama literasi keuangan syariah meliputi pengetahuan, kemampuan mengambil keputusan, sikap positif dalam manajemen keuangan, dan kepercayaan diri (Remund, 2010 dalam Salim et al., 2021).

2. Perbankan Syariah

Perbankan syariah merupakan sistem layanan keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip syariat Islam, terutama larangan riba, gharar, dan kegiatan yang berkaitan dengan sektor non-halal. Sebagai pengganti bunga, bank syariah menggunakan mekanisme seperti bagi hasil, jual-beli, pembiayaan jasa, atau akad kemitraan (Čihák & Hesse, 2010). Bank syariah harus memastikan setiap transaksi sesuai Al-Qur'an dan Hadis, sehingga seluruh produk dan operasionalnya berbeda dari bank konvensional yang memakai sistem bunga (Agustin, 2021).

UU No. 21 Tahun 2008 menjelaskan bahwa bank syariah mencakup bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah, sedangkan bank konvensional menggunakan prinsip non-syariah. Dalam praktiknya, perbankan syariah memiliki tiga fungsi utama:

- a. Penghimpunan Dana (*Funding*)

Bank syariah mengumpulkan dana dari masyarakat melalui akad seperti wadi'ah, qardh, mudharabah, dan ijarah. Dana ini kemudian dimanfaatkan secara produktif untuk mendukung kegiatan ekonomi yang selaras dengan nilai-nilai Islam, serta menghindari praktik penimbunan kekayaan (OJK, 2019; Rauf, 2016).

- b. Penyaluran Dana (*Financing*)

Dana yang terkumpul disalurkan ke sektor riil melalui pembiayaan berbasis kemitraan dan jual-beli, seperti murabahah, salam, istishna', mudharabah, musyarakah, serta ijarah. Pembiayaan ini mendukung aktivitas ekonomi produktif dan mendorong pemerataan manfaat (Reni, 2023; OJK, 2019).

- c. Penyediaan Jasa (*Services*)

Bank syariah menawarkan berbagai layanan seperti pembayaran tagihan, transfer, penggajian, dan penerimaan setoran. Mayoritas layanan menggunakan akad tabarru' sehingga bank hanya mengenakan biaya administrasi, kecuali akad tertentu seperti sharf dan ujah yang memungkinkan pengambilan fee (Rauf, 2016; OJK, 2019).

3. Hubungan Literasi Keuangan Syariah dan Penggunaan Produk Perbankan Syariah

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah berperan penting dalam meningkatkan penggunaan produk perbankan syariah. Siswanti et al. (2020; 2024) menemukan bahwa keyakinan diri dalam mengelola keuangan serta literasi keuangan subjektif mendorong masyarakat lebih percaya diri memilih layanan perbankan syariah. Pengetahuan mengenai konsep dasar seperti riba, mudharabah, dan musyarakah juga terbukti memengaruhi preferensi konsumen terhadap produk syariah. Pala et al. (2024) mencatat bahwa individu yang memahami prinsip-prinsip keuangan Islam cenderung menilai produk syariah lebih unggul dibandingkan yang konvensional.

Temuan dari penelitian di Yaman menunjukkan bahwa pelaku usaha kecil dengan literasi keuangan syariah yang lebih tinggi lebih memilih bank Islam untuk transaksi bisnis mereka (Al-Awlaqi & Aamer, 2023). Selain itu, faktor seperti religiusitas dan Islamic branding turut memperkuat keputusan penggunaan layanan syariah, terutama dalam konteks pengembangan usaha (Alharbi et al., 2022).

Rendahnya pemahaman mengenai perbedaan sistem syariah dan konvensional juga menjadi penyebab rendahnya adopsi produk syariah. Yuslem et al. (2023) menemukan bahwa kurangnya pengetahuan keuangan Islam merupakan hambatan utama dalam penggunaan layanan perbankan syariah. Studi lain oleh Salim et al. (2021) menegaskan bahwa literasi syariah berpengaruh positif terhadap keputusan mahasiswa dalam menggunakan produk perbankan syariah.

Secara keseluruhan, bukti penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi literasi keuangan syariah, semakin besar kecenderungan individu memanfaatkan produk dan layanan perbankan syariah, karena meningkatnya pemahaman, kepercayaan, dan kesiapan dalam mengambil keputusan keuangan sesuai prinsip Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini berfokus pada penelusuran, pengumpulan, dan pengkajian sumber-sumber literatur yang relevan untuk memahami hubungan antara literasi keuangan syariah dan pemanfaatan produk perbankan syariah. Data penelitian diperoleh dari berbagai publikasi ilmiah, seperti artikel jurnal bereputasi, laporan resmi lembaga keuangan, serta karya tulis akademik lainnya yang mendukung topik kajian. Literatur yang ditelaah mencakup penelitian yang dilakukan di Indonesia, Malaysia, serta beberapa negara kawasan Timur Tengah guna memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rendahnya Literasi Keuangan Syariah dan Dampaknya

Literasi keuangan syariah yang masih rendah menjadi hambatan utama perkembangan industri keuangan syariah di berbagai negara Muslim, termasuk Indonesia, Malaysia, Turki, dan Arab Saudi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman masyarakat terhadap konsep dasar keuangan syariah berdampak langsung pada rendahnya penggunaan produk syariah.

Di Turki, meskipun minat terhadap layanan syariah meningkat, banyak nasabah belum memahami istilah seperti Mudharabah, Murabahah, dan Ijarah. Kondisi ini membuat keputusan

keuangan kurang optimal dan masyarakat tetap cenderung memilih bank konvensional (Pala et al., 2024). Situasi serupa juga terjadi di Malaysia, terutama di kalangan mahasiswa, yang menunjukkan minimnya integrasi literasi syariah dalam pendidikan formal (Ana & Wan Ahmad, 2020).

Di Indonesia, tingkat literasi syariah masih tergolong sedang, namun terdapat kesenjangan antara pengetahuan subjektif dan aktual. Banyak nasabah merasa memahami produk syariah, tetapi secara objektif pengetahuannya masih terbatas (Siswanti et al., 2024). Akibatnya, persepsi yang keliru membuat masyarakat tetap memilih layanan konvensional.

Penelitian di Jambi menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa mempelajari keuangan syariah, mayoritas masih menggunakan produk konvensional. Indeks inklusi keuangan syariah lebih tinggi daripada literasinya, menandakan banyak pengguna yang belum memahami produk syariah secara mendalam (Zamharira et al., 2021). Sementara itu, Aceh memiliki literasi lebih baik, namun pemahaman terhadap produk spesifik seperti asuransi dan pembiayaan syariah tetap rendah (Nanda et al., 2019).

Selain masyarakat umum, pemahaman ulama juga menjadi faktor penting. Rendahnya pengetahuan ulama tentang ketentuan riba, gharar, dan maysir turut menghambat edukasi keuangan syariah di masyarakat (Yuslem et al., 2023). Hal serupa terlihat pada UKM di Arab Saudi, di mana rendahnya literasi syariah berdampak pada terbatasnya akses terhadap produk pembiayaan syariah (Alharbi et al., 2022).

Secara keseluruhan, rendahnya literasi keuangan syariah berimplikasi pada minimnya kepercayaan, rendahnya adopsi produk syariah, serta terbatasnya partisipasi masyarakat dalam sistem keuangan syariah. Karena itu, diperlukan strategi edukasi yang lebih komprehensif melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan industri keuangan syariah untuk memperkuat pemahaman dan meningkatkan penggunaan produk syariah secara berkelanjutan.

2. Peran Edukasi Keuangan Syariah

Edukasi keuangan syariah berperan besar dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap produk dan prinsip keuangan syariah. Studi Ana & Wan Ahmad (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mempelajari muamalat memiliki literasi lebih baik karena mendapat dukungan lingkungan sosial dan pemahaman nilai-nilai Islam seperti larangan riba dan pengelolaan zakat. Pendidikan ini tidak hanya memberi pengetahuan teknis, tetapi juga menanamkan etika keuangan sesuai prinsip keadilan dan tanggung jawab sosial.

Upaya edukasi yang komprehensif diperlukan untuk membekali masyarakat dengan kemampuan mengambil keputusan finansial yang tepat. Perbankan syariah dapat mendukung hal ini dengan menyediakan program literasi yang sesuai karakteristik produknya, termasuk pendampingan bagi konsumen yang menghadapi masalah keuangan (Siswanti et al., 2024).

Pemanfaatan teknologi digital juga memperluas akses literasi. Fintech syariah, aplikasi mobile, dan platform e-learning memudahkan masyarakat mempelajari keuangan syariah kapan pun, meski kesenjangan digital tetap menjadi tantangan bagi sebagian kelompok (Rahmansyah et al., 2023). Perkembangan instrumen seperti sukuk dan tabungan syariah membutuhkan edukasi lebih lanjut agar masyarakat semakin memahami cara kerjanya. Program pelatihan publik dan peningkatan kompetensi profesional diyakini mampu

mendukung hal ini (Farid Maulana et al., 2024). Penelitian di Aceh menunjukkan bahwa edukasi yang sesuai konteks lokal dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap produk syariah, sehingga membantu mereka membuat keputusan keuangan yang lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan (Nanda et al., 2019). Selain lembaga formal, ulama memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi karena pengaruh mereka dalam kehidupan masyarakat. Keterlibatan ulama dapat memperkuat kepercayaan publik terhadap produk keuangan syariah, terutama di daerah yang kurang percaya pada lembaga keuangan konvensional (Yuslem et al., 2023). Ke depan, kolaborasi antara pemerintah, lembaga keuangan, dan sektor swasta dibutuhkan untuk menciptakan ekosistem edukasi syariah yang berkelanjutan. Literasi keuangan syariah akan berhasil jika masyarakat bukan hanya memahami konsepnya, tetapi juga mampu menerapkannya dalam keputusan finansial sehari-hari secara bijak dan etis.

3. Faktor Sosial Dan Budaya Dalam Penggunaan Produk Keuangan Syariah

Aspek sosial dan budaya sangat memengaruhi keputusan masyarakat dalam menggunakan produk keuangan syariah. Meskipun layanan syariah semakin mudah diakses, banyak masyarakat Indonesia masih lebih memilih bank konvensional. Studi Rahmansyah (2023) menemukan bahwa persepsi mengenai stabilitas dan reputasi bank konvensional membuat masyarakat merasa lebih aman, sementara sebagian masih meragukan konsistensi bank syariah dalam menerapkan prinsip syariah.

Kurangnya kepercayaan ini menunjukkan perlunya transparansi lebih besar dari lembaga keuangan syariah untuk menjelaskan bagaimana prinsip syariah diterapkan dalam operasional mereka. Komunikasi yang jelas dan akuntabel dapat meningkatkan keyakinan masyarakat terhadap keamanan produk syariah.

Selain itu, faktor sosial seperti pengaruh keluarga dan lingkungan memiliki peran besar dalam membentuk perilaku keuangan. Sosialisasi dari orang tua dan teman sebaya terbukti memengaruhi preferensi mahasiswa dalam memilih produk keuangan, meskipun kontrol diri yang rendah masih membuat generasi muda lebih fokus pada kebutuhan jangka pendek (Ana & Wan Ahmad, 2020). Penelitian Zamharira et al. (2021) juga menunjukkan bahwa pemahaman yang terbatas mengenai cara kerja produk syariah membuat masyarakat tetap memilih layanan konvensional, meskipun mereka mengetahui keberadaan produk syariah. Kondisi serupa ditemukan di Aceh, di mana literasi keuangan syariah yang tinggi tidak otomatis mendorong penggunaan produk syariah. Hal ini menunjukkan bahwa literasi teknis saja tidak cukup tanpa dukungan lingkungan sosial yang mendukung. Untuk meningkatkan adopsi, edukasi perlu menjelaskan tidak hanya fitur produk, tetapi juga manfaat sosial, budaya, dan spiritual yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Kerja sama dengan organisasi Islam seperti NU dan Muhammadiyah, yang memiliki pengaruh kuat, dapat memperkuat pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap ekonomi syariah (Yuslem et al., 2023). Dengan melibatkan tokoh agama, komunitas, dan lembaga masyarakat, pesan literasi dapat lebih mudah diterima. Strategi literasi yang menggabungkan aspek teknis, sosial, dan nilai agama diyakini lebih efektif dalam meningkatkan kepercayaan serta mendorong penggunaan produk keuangan syariah secara luas.

4. Peran Literasi Keuangan Syariah Terhadap Penggunaan Produk Perbankan Syariah

Berbagai studi menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan syariah berpengaruh langsung terhadap tingginya penggunaan produk perbankan syariah. Pemahaman yang lebih

baik mengenai prinsip-prinsip dasar seperti larangan riba, bagi hasil, dan ketentuan muamalat membuat masyarakat lebih percaya dan tertarik pada layanan keuangan syariah. Pala et al. (2023) menegaskan bahwa konsumen dengan literasi syariah yang baik cenderung memilih sistem keuangan bebas bunga, karena pengetahuan yang minim sering kali menjadi sumber salah paham terhadap perbankan syariah (Yıldız, 2020).

Literasi keuangan syariah juga mencakup kemampuan mengelola keuangan pribadi sesuai prinsip syariah, termasuk memahami zakat, pengeluaran, investasi, dan produk keuangan halal (Pala et al., 2024). Di Indonesia, individu dengan literasi yang lebih tinggi menunjukkan kecenderungan kuat untuk menggunakan produk bank syariah karena mereka percaya bahwa produk tersebut memberikan manfaat ekonomi sekaligus memenuhi nilai agama (Siswanti et al., 2024).

Temuan di Malaysia juga menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam merencanakan keuangan, memilih produk syariah, dan membuat keputusan investasi yang sesuai prinsip Islam (Ana & Wan Ahmad, 2020). Hal serupa terlihat dalam studi Daud et al. (2024) yang menemukan bahwa literasi syariah mendorong preferensi terhadap instrumen investasi halal seperti emas.

Contoh nyata datang dari Banda Aceh, di mana pemahaman yang lebih baik tentang prinsip syariah berkaitan dengan meningkatnya penggunaan tabungan dan investasi syariah (Nanda et al., 2019). Mahasiswa dengan literasi tinggi juga terbukti lebih memilih produk syariah, memperkuat bukti bahwa literasi memengaruhi preferensi finansial (Zamharira et al., 2021).

Namun demikian, rendahnya literasi masih menjadi hambatan, terutama di kalangan pelaku UKM. Banyak pelaku usaha yang belum memahami mekanisme pembiayaan syariah, sehingga penggunaan produk syariah masih rendah. Sebaliknya, peningkatan literasi di sektor UKM akan membantu mereka memanfaatkan pembiayaan syariah secara optimal dan mendukung perkembangan ekonomi berbasis syariah (Alharbi et al., 2022).

Secara keseluruhan, literasi keuangan syariah tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku dan meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap perbankan syariah. Tantangan ke depan adalah memperluas edukasi ke seluruh lapisan masyarakat melalui pendekatan yang inklusif, pemanfaatan teknologi, serta kerja sama dengan lembaga masyarakat Islam agar adopsi produk syariah dapat terus meningkat.

KESIMPULAN

Hasil kajian literatur ini menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah memiliki peran penting dalam meningkatkan pemanfaatan produk perbankan syariah. Rendahnya tingkat penggunaan layanan perbankan syariah, termasuk di Indonesia, banyak dipengaruhi oleh minimnya pemahaman masyarakat mengenai konsep-konsep dasar seperti riba, mekanisme bagi hasil, dan prinsip akad syariah. Berbagai studi dari Indonesia, Malaysia, dan negara berpenduduk mayoritas Muslim lainnya mengonfirmasi bahwa semakin baik literasi keuangan syariah individu, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan dan preferensi mereka terhadap produk keuangan syariah.

Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa akses edukasi yang terbatas dan masih lemahnya sosialisasi dari lembaga perbankan syariah menjadi kendala dalam meningkatkan adopsi produk. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang lebih intensif antara pemerintah,

lembaga keuangan, dan institusi pendidikan untuk memperluas program literasi keuangan syariah secara berkelanjutan. Upaya ini diharapkan dapat memperkuat inklusi keuangan syariah dan mendorong optimalisasi penggunaan produk perbankan syariah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M. (2021). Perbankan syariah: Konsep dan praktik. Jakarta: Kencana.
- Ahmad, S., Rahman, M., & Khalid, M. (2020). Islamic financial literacy and its impact on financial behavior. *Journal of Islamic Finance*, 9(2), 45–56.
- Al-Awlaqi, M. A., & Aamer, A. M. (2023). Islamic financial literacy and SMEs' preference toward Islamic banks: Evidence from Yemen. *International Journal of Islamic Economics and Finance*, 6(1), 1–15.
- Alharbi, A., Alqahtani, F., & Hussein, M. (2022). Islamic financial literacy and SMEs financing behavior in Saudi Arabia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 13(4), 702–720.
- Ana, A. R., & Wan Ahmad, W. M. (2020). Islamic financial literacy among Malaysian university students. *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 16(2), 23–38.
- Ariffin, N., Sulong, Z., & Abdullah, N. (2017). Financial literacy and financial management practices. *International Journal of Economics and Finance*, 9(4), 29–40.
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2021). Ekonomi syariah dan kesejahteraan. Bogor: IPB Press.
- Čihák, M., & Hesse, H. (2010). Islamic banks and financial stability: An empirical analysis. IMF Working Paper, 2010/16.
- Coben, D., et al. (dikutip dalam Hidayah, 2021).
- Cupák, A., Fessler, P., & Silgoner, M. (2022). Financial literacy, stability, and economic outcome. *Journal of Financial Stability*, 60, 100–115.
- Daud, N., Hassan, R., & Abdullah, S. (2024). Islamic financial literacy and investment decisions among Malaysian millennials. *Asian Journal of Islamic Management*, 6(1), 51–67.
- Djuwita, D., & Yusuf, M. (2018). Financial literacy in Islamic context. *Journal of Islamic Studies*, 7(1), 12–25.
- Farid Maulana, A., Putra, G., & Hasanah, N. (2024). Strengthening Islamic financial literacy through digital innovation. *Journal of Islamic Economics Studies*, 12(1), 88–103.
- Hidayah, N. (2021). Literasi keuangan dan inklusi keuangan di Indonesia. Jakarta: Rajawali Press.
- Mir, A., Karim, M., & Rahman, T. (2019). Islamic banking products: Principles and practices. *International Journal of Islamic Economics*, 5(1), 72–86.
- Nanda, F., Darmawan, I., & Abdullah, S. (2019). Islamic financial literacy and banking product usage in Aceh. *Journal of Islamic Finance and Business Research*, 3(2), 45–60.
- OECD. (2022). OECD/INFE 2022 International Survey on Adult Financial Literacy. Paris: OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). Statistik Perbankan Syariah. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2024. Jakarta: OJK.

- Pala, F., Yildiz, M., & Demir, S. (2024). Determinants of Islamic financial literacy and consumer behavior in Turkey. *Journal of Islamic Financial Studies*, 10(1), 14–33.
- Pala, F., et al. (2023). Understanding Islamic financial attitudes. *Journal of Islamic Banking*, 8(2), 31–49.
- Rauf, A. (2016). *Pengantar perbankan syariah*. Yogyakarta: UII Press.
- Rahmansyah, R., Putra, S., & Maulana, H. (2023). Islamic financial literacy, social influence, and consumer preference. *Journal of Islamic Economic Development*, 7(1), 55–70.
- Reni, A. (2023). Pembiayaan syariah dan perannya dalam perekonomian. *Jurnal Keuangan Syariah*, 14(1), 33–47.
- Remund, D. (2010). Financial literacy definition, measurement, and implications. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295.
- Rohmania, N., Setiawan, A., & Rahmawati, L. (2023). Islamic financial literacy in Indonesia. *Journal of Islamic Economics Review*, 5(3), 110–125.
- Salim, N., Rahman, H., & Zakaria, R. (2021). Islamic financial literacy and banking choices among students. *Journal of Islamic Management*, 4(2), 70–88.
- Siswanti, T., Putra, A. R., & Hasan, A. (2020). Islamic subjective financial literacy and consumer behavior. *Indonesian Journal of Islamic Finance*, 2(1), 40–55.
- Siswanti, T., Putra, A. R., & Hasan, A. (2024). Islamic financial literacy and its impact on Islamic banking usage. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 8(1), 12–28.
- Xu, L., & Zia, B. (2012). Financial literacy around the world: An overview of the evidence with practical suggestions for the way forward. *World Bank Policy Research Working Paper* 6107.
- Yıldız, M. (2020). Islamic financial literacy and banking preferences. *Journal of Islamic Finance*, 9(1), 25–40.
- Yuslem, N., Fadli, M., & Munthe, S. (2023). The role of Islamic literacy and ulama in increasing Islamic banking usage. *Journal of Islamic Microfinance*, 5(1), 55–67.
- Zamharira, A., Sari, F., & Yuliana, R. (2021). Islamic financial literacy and students' preferences for Islamic banking products. *Journal of Islamic Economic Development*, 4(1), 89–102.